

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. **Gambaran Umum MTs N 2 Pati Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati**

MTS Negeri 2 Pati Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ialah salah satu sekolah menengah pertama di Pati. Latar belakang berdirinya MTs Negeri 2 Pati adalah berawal dari Madrasah Swasta murni dalam arti bukan bagian dari suatu madrasah negeri namun dari “MTs Darus Salam” yang dibangun oleh Yayasan Darus Salam pada tahun 1990 dengan akta notaries No. 01/ 1990. Untuk memantapkan operasional madrasah, maka diajukanlah akreditasi ke Kantor Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah Nomor: Wk/S.C/PP.00.31/5370/726/1995.

Pada tanggal 20 Maret 1996 Yayasan Darus Salam menyodorkan pendapat penegerian ke Kantor Wilayah Departemen Agama Kabupaten Pati. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 107 Tanggal 17 Maret 1997 MTs Darus Salam resmi beralih menjadi MTs Negeri Margoyoso Pati. Sejak menjadi negeri MTs Negeri Margoyoso Pati berkembang dengan pesat dan telah terakreditasi dengan peringkat A pada tahun 2011. Perkembangan itu dapat diamati dari jumlah penerimaan siswa di MTs Negeri Margoyoso Pati yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang pesat.

Adapun batas-batasan MTs Negeri 2 Pati adalah sebagai berikut:

- Sebelah Selatan : kebun singkong
- Sebelah Utara : kebun singkong
- Sebelah Timur : kebun singkong
- Sebelah Barat : lapangan Desa Soneyan Dukuh Sumber¹

Adapun visi dari MTs Negeri 2 Pati itu sendiri adalah terwujudnya peserta didik yang religious, cerdas, terampil, berakhlak mulia dan berprestasi. Sedangkan misi dari MTs Negeri 2 Pati adalah:

1. Merealisasikan dan membiasakan budaya religious Islami pada seluruh warga madrasah
2. Mewujudkan pendidikan dengan karakter Islami

¹ Umi Rosidah, Wawancara oleh Penulis, 21 September 2020, Transkrip

3. Mewujudkan pembinaan, pelatihan, karakterisasi Islami dan *life skill* untuk menggali dan menumbuhkembangkan minat, bakat peserta didik yang berkarakter Islami agar berkembang optimal dalam kehidupannya
4. Mewujudkan dan mengembangkan budaya gemar membaca, untuk memperoleh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta budaya ilmiah pada seluruh warga madrasah
5. Mewujudkan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif, efisien, berkarakter, berkualitas dan penggunaan sarana teknologi dan informasi dalam pencapaian prestasi akademik.²

Agar kegiatan pembelajaran di SMP Islam Al Madina Kaliombo berjalan dengan baik, maka dibentuklah struktur organisasi sebagai berikut:

Kepala Madrasah	: Nurul Anam, S.Ag.
Kepala Tata Usaha	: Abdul Salam, S.H.
Waka Kurikulum	: Miftahul Huda, S.Ag.
Bendahara	: Abdul Minan S.Pd.I, S.Pd
Waka Kesiswaan	: Undaryati, S.Pd., M.Pd.
Waka Sarpras	: Ahmad Rifa'i, S.Pd., M.Pd.
Waka Humas	: Drs. H. Suraji

Semua siswa wajib mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler sesuai dengan pilihan masing-masing. Ada tiga kategori dalam kegiatan ekstra, yaitu wajib, pilihan dan khusus, ekstra wajib yaitu pramuka dan BTA, kajian kitab kuning, qiro'ah, sholawatan, kajian dziba/ al barjanji, istighoza/ manaqib. Ekstra pilihan berupa olah raga dan seni. Olah raga meliputi pencak silat, bola voli dan sepak bola, sedangkan seni meliputi rebana, drum band, teater dan kaligrafi. Ekstra khusus berupa komputer.

² Umi Rosidah, Wawancara oleh Penulis, 21 September 2020, Transkrip

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pada Perspektif Guru Di MTs Negeri 2 Pati Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Pati, Umi Rosidah mengatakan bahwa pendidikan Islam akan lebih optimal jika dilakukan oleh keluarga sejak dini. Karena anak akan lebih bisa menyerap ilmu ketika ia masih kecil. Bukan hanya pendidikan secara teori, namun juga harus ada pembiasaan setelahnya. Pembiasaan tersebut bisa dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah/ madrasah.³ Berikut dokumentasi yang didapat oleh penulis. Antara penulis dan narasumber memakai masker sebagai standar keamanan saat ini, mengingat covid-19 masih belum sepenuhnya terberantas.

Gambar 4.1
Wawancara Dengan Guru



2. Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pada Perspektif Orangtua Di MTs Negeri 2 Pati Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

a. Pendidikan Islam dari Orangtua kepada anak

Selaras dengan pernyataan sebelumnya, bahwa dikatakan oleh Siti Jumaeroh, selaku orangtua dari Kamila Choirunnisak, siswi kelas VII MTs Negeri 2 Pati pembiasaan

³ Umi Rosidah, Wawancara oleh Penulis, 21 September 2020, Transkrip

untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam harus dilakukan sejak dini. Dengan begitu, kenakalan remaja ataupun hal-hal negatif lainnya akan berkurang dengan pembiasaan tersebut. Dan secara otomatis pula tingkat belajar anak akan meningkat karena orangtua yang selalu memotivasi anaknya untuk selalu belajar ataupun melakukan hal positif lainnya. Ia mengatakan bahwa kesibukan orangtua dalam bekerja harus disesuaikan pula dengan kesibukannya dalam mendidik anak. Adapun pekerjaan Siti yakni seorang ibu rumah tangga sedangkan suaminya ialah seorang pedagang kain di Pasar Bulumanis Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Dengan kesibukan yang seperti itu, otomatis Siti dan suaminya pun dengan mudahnya mendidik Kamila dengan baik dan benar. Siti juga mengatakan bahwa pemberian nama yang baik juga merupakan faktor yang penting untuk pendidikan anak. Ia memberi nama anaknya Kamila Choirunnisak yang artinya wanita yang baik dan sempurna. Adapun maksud dari pemberian nama itu adalah orangtua berharap agar anaknya menjadi wanita yang baik sesuai dengan syariah Islam.⁴ Adapun dokumentasi dengan Siti Jumaeroh selaku orangtua dari Kamila Choirunnisak yakni sebagai berikut.

Gambar 4.2
Wawancara Dengan Wali Siswa I



Namun, berbeda pendapat dengan Suryanti yang mengatakan bahwa arti nama tidak memiliki arti khusus untuk anak. Ia beranggapan bahwa sebuah nama tidak akan mempengaruhi kehidupan anak karena jalan hidup sudah ditentukan oleh Allah dan kita sebagai manusia hanya bisa menerima. Adapun nama anaknya adalah Raisa Wulandari

⁴ Siti Jumaeroh, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip

Putri, siswi kelas VIII di MTs Negeri 2 Pati. Suryanti juga sependapat dengan Siti Jumaeroh yang mengatakan bahwa pembiasaan ajaran pendidikan Islam harus dari sejak dini, namun ia juga mengakui bahwa kesibukannya dalam pekerjaan yang sebagai buruh pengupas singkong itulah mengalahkan tanggungjawabnya untuk mendidik anak sesuai dengan kaidah Islam apalagi tentang perkara memotivasi anaknya untuk belajar dengan rajin. Jika pekerjaan Suryanti adalah seorang buruh pengupas singkong di pabrik tepung tapioka di Desa Soneyan, sedangkan suaminya adalah seorang buruh panggul di pabrik yang sama pula. Dengan kesibukan yang seperti itu, secara otomatis kalau pendidikan Raisa tak terlalu diperhatikan oleh kedua orangtuanya. Alhasil, prestasi yang didapat Raisa pun sering tak sesuai dengan keinginannya. Ia juga mengungkapkan bahwa ia masih beruntung karena Raisa tidak hanyut dalam kenakalan remaja seperti teman-teman seumurannya.⁵ Adapun dokumentasi penulis dengan Suryanti adalah sebagai berikut.

Gambar 4.3

Wawancara Dengan Wali Siswa II



Pendapat dari Suryanti sebelumnya selaras dengan pendapat Kuswanto bahwa ia kurang dalam memberi pendidikan sejak dini karena kesibukannya dalam bekerja.

⁵ Suryanti, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip

Istrinya pun juga sama sibuknya dengan dirinya. Anaknya yang bernama Irfan Aditya itu duduk di kelas IX MTs Negeri 2 Pati dan selama bersekolah di sana nilai yang ia dapat pun kurang memuaskan bagi kedua orangtuanya dan dirinya. Karena sesuai dengan pernyataan Kuswanto bahwa ia tak terlalu memberi pendidikan Islam kepada Irfan. Pekerjaannya yang sebagai buruh panggul di pabrik tepung tapioka menjadikannya selalu sibuk di luar rumah. Ia menuturkan bahwa jadwal mulai bekerjanya yakni sekitar pukul tujuh pagi hingga malam. Ia juga menuturkan bahwa durasi dari pekerjaannya pun tak beraturan, artinya bisa saja ia pulang lebih awal atau bahkan lebih larut dari biasanya. Sedangkan istrinya yang pekerjaannya yakni sebagai pedagang sembako di Pasar Bulumanis juga sama halnya dengan Kuswanto yang mana selalu sibuk di luar rumah daripada di dalam rumah. Artinya bahwa Kuswanto dan istrinya pun tak terlalu memberi pendidikan Islam bahkan memotivasi Irfan untuk belajar ataupun untuk sholat lima waktu. Alhasil, nilai yang didapat Irfan pun tak terlalu memuaskan. Bahkan, ia pernah membolos saat jam pelajaran masih berlangsung. Bukan hanya sekali namun sudah lebih dari dua kali ia membolos. Untungnya, pihak sekolah masih memberi kesempatan kepada Irfan untuk masih melanjutkan pendidikannya di MTs Negeri 2 Pati dan ia hanya mendapat hukuman.⁶ Adapun dokumentasi penulis dengan Kuswanto yakni sebagai berikut.

Gambar 4.4
Wawancara Dengan Wali Siswa III



- b. Bukti pemberian motivasi dari orangtua kepada anak

⁶ Kuswanto, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip

Banyak bukti pemberian motivasi dari orangtua kepada anak salah satunya yaitu memberi fasilitas guna mendukung kegiatan belajar anak. Fasilitas tersebut berupa alat komunikasi seperti ponsel ataupun seperti buku-buku yang mendukung proses belajar anak. Hal seperti itulah yang diteliti oleh penulis kepada ketiga wali siswa tentang bukti pemberian fasilitas dari orangtua kepada anak.

Menurut Siti Jumaeroh, pemberian fasilitas kepada anak sangatlah penting. Apalagi jika menyangkut cita-cita anak, ia akan berusaha sebisa mungkin memberi fasilitas yang sebaik-baiknya untuk anaknya. Siti menuturkan bahwa cita-cita Kamila adalah ingin menjadi seorang guru. Maka dari itu, Siti mencoba memberi fasilitas yang menurutnya sesuai dengan cita-cita anaknya. Adapun fasilitas tersebut diantaranya yakni buku-buku pelajaran dan ponsel. Ia juga membatasi penggunaan ponsel karena takut anaknya akan kecanduan. Dan ia juga memberikan jadwal belajar untuk Kamila agar waktu belajar lebih banyak daripada waktu bermain. Siti juga menuturkan bahwa sejauh ini Kamila telah memanfaatkan fasilitas yang Siti berikan dengan baik dan benar, karena memang Siti dan suaminya telah bekerja sama untuk mendidik Kamila dengan baik dan sesuai dengan pendidikan Islam.⁷

Berbeda halnya dengan Suryanti yang tak mengetahui cita-cita anaknya. Karena pekerjaannya ia tak pernah sempat menanyakan cita-cita bahkan untuk sekedar menanyakan keadaan Raisa di sekolah. Yang Suryanti tahu hanyalah membelikan anaknya ponsel untuk komunikasi sehari-hari dan motor untuk transportasi Raisa pergi ke sekolah. Mengingat jarak antara rumah dan sekolah yang lumayan jauh dan jadwal kerja Suryanti yang tidak menentu membuat Raisa terpaksa berangkat sekolah sendiri. Suryanti juga mengaku bahwa ia sangat jarang memberi nasihat ataupun arahan untuk Raisa. Alhasil, Suryanti pun mengungkapkan bahwa nilai-nilai Raisa di sekolah tak terlalu memuaskan dan Raisa juga sering tak langsung pulang ke rumah ketika selesai sekolah melainkan bermain dulu dengan teman-temannya.⁸

⁷ Siti Jumaeroh, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip

⁸ Suryanti, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip

Pernyataan Suryanti di atas selaras dengan pernyataan Kuswanto bahwa ia juga tak terlalu mengurus pendidikan Irfan. Terbukti, Kuswanto tak pernah sekalipun menanyakan cita-cita anaknya itu. Menurutnya cita-cita tak terlalu penting karena semua tergantung takdir dari Allah dan sebagai manusia sudah selayaknya hanya mengikuti. Kuswanto juga memberi fasilitas untuk Irfan yakni ponsel dan motor. Bukan hanya itu, ia juga memberi Irfan uang saku yang agak banyak untuk jajan dan membeli kuota. Baginya, itu sudah bisa disebut dengan tanggungjawab karena sudah menafkahi dan mencukupi kebutuhan Irfan. Kuswanto juga mengatakan bahwa ia tak terlalu memusingkan perkara nilai Irfan ketika di sekolah. Ia menganggap jika nilai pas-pasan pun tak masalah asalkan Irfan bisa lulus.⁹

3. Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pada Perspektif Anak Di MTs Negeri 2 Pati Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Dalam penelitian ini, penulis juga mewawancarai anak/siswa MTs Negeri 2 Pati. Penulis mewawancarai tiga anak yang diambil dari kelas VII, VIII dan IX. Mereka adalah Kamila Choirunnisak dari kelas VII, Raisa Wulandari Putri dari kelas VIII dan Irfan Aditya dari kelas IX.

Yang pertama adalah Kamila Choirunnisak. Ia mengaku pada penulis jika ia sering sekali diberi nasehat ataupun dongeng cerita Islam dari orangtuanya terlebih ibunya, Siti Jumaeroh. Kamila juga mengaku bahwa pendidikan yang paling berkesan adalah ketika ia diajari mengaji oleh ibunya. Ia mengaku jika pada saat itu ia sama sekali tidak faham dengan huruf hijaiyah dan ibunya sering memarahinya karena tidak bisa membaca tulisan huruf hijaiyah. Pengalaman itu menurutnya sangatlah berkesan karena ia sempat patah semangat ketika belajar mengaji. Namun, ia juga senang karena dengan kemampuannya mengaji ia tak kesulitan ketika ada di sekolah. Karena, menurutnya di sekolah juga terdapat mata pelajaran yang berhubungan dengan mengaji. Kamila juga bercerita bahwa kedua orantuanya sangatlah disiplin. Diantara contoh disiplin yang diterapkan Siti Jumaeroh kepada Kamila yakni sepulang sekolah tidak boleh bermain, memakai

⁹ Kuswanto, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip

ponsel ketika sangat penting, shalat lima waktu dan lain-lain. Kamila juga mengutarakan sarannya untuk orangtuanya agar tidak terlalu keras dalam mendidiknya karena menurut Kamila, ia juga ingin bermain bersama temannya seusai sekolah.¹⁰ Adapun dokumentasi penulis dengan Kamila yakni sebagai berikut.

Gambar 4.5
Wawancara Dengan Siswa I



Yang kedua yakni Raisa Wulandari Putri dari kelas VIII. Ia mengaku pada penulis jika dalam pendidikannya ia tak terlalu diperhatikan oleh kedua orangtuanya. Raisa juga mengatakan bahwa ia bisa membaca Al-Qur'an dari sekolah saat ia masih Madrasah Ibtidaiyyah (MI) hingga Madrasah Tsanawiyah (MTs). Menurutnya itu karena kedua orangtuanya sibuk bekerja dan kurang memedulikannya. Ia juga mengaku bahwa ibunya jarang menanyai tentang keadaannya di sekolah, entah itu perkara nilai ataupun pergaulan. Oleh karena itu, Raisa sangat senang saat sepulang sekolah ia tidak langsung pulang ke rumah, melainkan bermain ke rumah teman ataupun ke tempat lainnya. Ia juga mengakui bahwa tak ada momen berkesan saat orangtuanya memberikan pendidikan Islam karena untuk belajar shalat saja ia diajari guru madrasah sorenya saat masih MI dulu. Yang ia tau hanyalah kedua orangtuanya memberikan fasilitas berupa ponsel dan motor untuk sekolahnya.¹¹ Adapun dokumentasi penulis dengan Raisa yakni sebagai berikut.

¹⁰ Kamila Choirunnisak, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip

¹¹ Raisa Wulandari Putri, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020

Gambar 4.6
Wawancara Dengan Siswa II



Yang terakhir yakni Irfan Aditya dari kelas IX. Pengakuan hampir selaras dengan pengakuan Raisa. Irfan mengaku bahwa orangtuanya jarang sekali memberikan pendidikan Islam. Namun, ia masih ingat ketika masih TK yangmana pada saat itu ia diberi pelajaran tentang sholat dan membaca huruf hijaiyyah. Dan pengalaman itulah yang menurutnya paling berkesan karena setelah itu orangtuanya sudah jarang memberikan ia pelajaran tentang pendidikan Islam lagi. Ia menuturkan bahwa kedua orangtuanya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga dirinya tak terlalu diperhatikan dan ia hanya diberi ponsel, motor dan uang saku yang lebih banyak. Namun, ia mengakui pula bahwa uang saku yang ia dapatkan itu biasanya dibelikan rokok ataupun hal-hal yang tidak penting.¹² Adapun dokumentasi oleh penulis dengan Irfan yakni sebagai berikut.

Gambar 4.7
Wawancara Dengan Siswa III



¹² Irfan Aditya, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020.

C. Analisis Data Penelitian

Pada analisis data dalam penelitian ini, penulis menyajikan hasil penelitian dengan memadukan dan menginstrosiasi dengan teori yang ada. Penulis juga memaparkan dari data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak yang dibutuhkan penulis.

1. Analisis Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pada Perspektif Guru Di MTs Negeri 2 Pati Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut persepsi lama, guru merupakan seorang manusia yang wajib digugu dan ditiru. Digugu dimaknai dengan segala perkataannya dapat dipercaya. Ditiru bermakna segala perilakunya harus bisa dijadikan sebagai suri tauladan bagi masyarakat. Peran seorang guru sangatlah istimewa dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator dan lain sebagainya.¹³

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di MTs Negeri 2 Pati Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, penulis melihat bahwa peran orangtua dalam meningkatkan motivasi anak sudah baik. Karena menurut penuturan Umi Rosidah bahwa pihak juga sering mengadakan pertemuan antara orangtua dengan guru untuk membahas perkembangan siswa atau anak di sekolah. Pihak guru juga sering sekali memberi nasihat untuk orangtua/ wali agar selalu mendisiplinkan ataupun memotivasi anaknya untuk selalu belajar. Namun, orangtua/ wali kebanyakan selalu membantah dan berdalih jika mereka sangat sibuk dengan pekerjaannya dan malah memasrahkan seluruh pendidikan kepada pihak sekolah. Padahal, pendidikan yang utama berasal dari rumah, maksudnya dari orangtua.¹⁴

Seperti yang telah dijelaskan oleh Ahmad Idzhar bahwa guru sebagai salah satu bagian pendidikan menyampaikan efek pada pentingnya dimodali potensi secara professional dalam

¹³ Arianti, "Didaktika Jurnal Kependidikan", Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa 12, No. 2 (2018) 118, diakses pada 29 September 2020, <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/download/181/110>

¹⁴ Umi Rosidah, Wawancara oleh Penulis, 21 September 2020, Transkrip

melakukan tugas. Rasa tanggungjawab atau pengabdian dalam pengerjaan tugas demi peningkatan kualitas pendidikan sangat dibutuhkan sebab dalam sehari-hari, guru sekolah lain dipaksa sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar. Untuk merealisasikan hal tersebut diperlukan peran serta dari semua pihak, antara lain ialah lembaga pendidikan. Berbagai usaha telah dilaksanakan oleh lembaga pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan, di sisi lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan diselenggarakannya ujian setiap akhir semester guna mengetahui prestasi siswa dalam menerima materi pelajaran yang dibagikan serta guna mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam mempresentasikan materi pelajaran dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kurikulum.¹⁵

Sama halnya dengan para guru di MTs Negeri 2 Pati ini juga sebisa mungkin meningkatkan kualitas belajar anak. Mulai dari diadakannya les sore untuk kelas IX yang akan mengadakan ujian, program Baca Tulis Al-Qur'an setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai dan lain sebagainya. Namun, memang nampaknya usaha dari pihak sekolah saja tidak bisa maksimal jika tidak bisa diimbangi dengan usaha dari kedua orangtua/ wali anak.¹⁶

Menurut penulis, sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan bisa disimpulkan bahwa guru ataupun pihak sekolah sudah mengupayakan yang terbaik untuk peserta didik. Dimulai dari pendidikan jasmani ataupun rohani, umum ataupun keagamaan. Bahkan pihak sekolah sering melakukan rapat dengan orangtua/ wali murid guna membahas perkembangan prestasi anak. Bukan hanya tentang prestasi, pihak sekolah juga menasehati orangtua agar selalu memantau moral anak supaya tidak “salah jalur” dalam melangkah. Guru kelas pun juga sering sekali mengingatkan murid-muridnya untuk selalu sholat lima waktu dan belajar setiap hari, bukan hanya ketika ada PR saja. Beberapa hari sebelum Ujian Akhir Semester atau Ujian lainnya pun selalu ada rapat pertemuan orangtua/ wali. Adapun maksud dari diadakannya rapat tersebut yakni untuk memberi informasi kepada para orangtua/ wali tentang kondisi pendidikan anak yang sebentar lagi

¹⁵ Ahmad Idzhar, “*Jurnal Office*”, Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa 2, No. 2 (2016) 222, diakses pada 29 September 2020, <https://ojs.unm.ac.id/jo/article/download/2956/1606>

¹⁶ Umi Rosidah, Wawancara oleh Penulis, 21 September 2020, Transkrip

akan melaksanakan ujian. Tujuannya agar orangtua bisa memantau jadwal belajar anak dan bisa mendisiplinkan moral anak.

Dengan segitu banyaknya usaha yang telah dilakukan oleh guru ataupun pihak sekolah, masih saja ada orangtua/ wali yang tidak menggubris informasi tersebut dan malah membantah para informan yang tak lain adalah para guru. Pekerjaanlah yang para orangtua itu gunakan sebagai alibi saat mereka dituntut untuk memantau pendidikan anaknya. Mereka selalu beralih jika kewajiban mereka telah terlaksana dengan dipenuhinya kebutuhan anaknya secara lahiriyah. Artinya, mereka hanya memberikan fasilitas seperti uang saku, motor, ponsel dan sebagainya daripada pendidikan Islam maupun motivasi belajar untuk anak.

2. Analisis Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pada Perspektif Orangtua Di MTs Negeri 2 Pati Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Dalam pendidikan, wajar jika anak harus mendapatkan motivasi atau dorongan belajar dari orangtua. Orangtua dapat mendorong anak untuk meraih tujuannya. Ketika anak frustrasi, orangtua dapat memfokuskan pada aspek proyek yang telah diselesaikannya atau kesulitan aspek yang sedang diupayakannya, bukan pada fakta bahwa mereka belum berhasil pada sesuatu yang sudah mulai mereka kerjakan.¹⁷

a. Pendidikan Islam dari Orangtua kepada anak

Dari observasi dan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam yang diberikan orangtua kepada anak di MTs Negeri 2 Pati sangatlah kurang. Kebanyakan dari orangtua beralasan bahwa pekerjaan mereka lebih penting daripada harus mendidik anaknya. Hal itu yang telah diutarakan oleh Kuswanto bahwa menurutnya anaknya itu sudah cukup dewasa untuk menentukan yang benar dan yang salah. Ia juga menganggap jika kewajiban orangtua terlebih seorang bapak hanyalah memberikan nafkah lahiriyah kepada anaknya. Kuswanto juga mengatakan bahwa pendidikan Islam yang telah ia berikan untuk anaknya sudah cukup yakni meliputi tata cara sholat dan mengaji.¹⁸

¹⁷ Dorothy dan Rachel, *Anak-Anak Belajar dari Kehidupannya*, 113.

¹⁸ Kuswanto, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip

Hal itu serupa dengan pernyataan Suryanti bahwa ia juga tak terlalu memberikan pendidikan Islam kepada anaknya. Ia berdalih bahwa kesibukan kerjanya yang memaksanya dan itu menyebabkan kurangnya motivasi belajar anak. Sehingga menyebabkan nilai prestasi anak menjadi kurang memuaskan. Namun, nampaknya Suryanti tak terlalu ambil pusing karena baginya anaknya bisa lulus itu sudah cukup. Ia juga merasa telah melaksanakan kewajibannya sebagai orangtua dengan bekerja keras dan mencukupi kebutuhan anaknya dengan baik. Dan menurutnya pendidikan Islam bisa diperoleh dari sekolah sehingga ia tak perlu lagi memberikan pendidikan Islam lagi.¹⁹

Namun, berbeda dengan pendapat Ida yang mengatakan bahwa pendidikan anak ialah tanggungjawab seluruh pihak, mulai dari keluarga, masyarakat dan negara. Keluarga memiliki peran yang sangat urgen dalam mendidik anak, terutama orangtua. Peran orangtua dalam mendidik anak diawali sejak masa kecil hingga masa remaja, bahkan dewasa. Mendidik anak di masa kecil tidak bisa diberikan seluruhnya kepada orang lain maupun guru sekalipun, tanpa dampingan dari orangtua. Sebab waktu anak berinteraksi dengan guru hanya beberapa jam saja dalam sehari, sedangkan sisanya dihabiskan bersama dengan orangtua di rumah.²⁰

Pendapat Ida selaras dengan pendapat Siti Jumaeroh bahwa pendidikan Islam kepada anak harus dipegang penuh oleh orangtua. Siti juga mengatakan bahwa dirinya dan suaminya bekerja sama dalam mendidik anak sebaik mungkin. Dimulai dari memberikan pendidikan Islam sejak dini, selalu memotivasi anak untuk giat belajar, mendisiplinkan anak, mengatur pergaulan dan lain sebagainya. Ia tak mau jika anaknya sampai terjerumus dalam pergaulan yang salah. Menurut Siti jika hal itu terjadi, kemungkinan kecil nilai prestasi anaknya akan turun.²¹

¹⁹ Suryanti, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip

²⁰ Ida Latifatul Umroh, "Jurnal Studi Pendidikan Islam", Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islam Di Era Milenial 2, No. 2 (2019) 209, diakses pada 29 September 2020, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/download/1644/1062/>

²¹ Siti Jumaeroh, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip

b. Bukti pemberian motivasi dari orangtua kepada anak

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, menyatakan bahwa pemberian motivasi dari orangtua kepada anaknya sendiri itu masih sangatlah kurang. Hal itu disebabkan karena kesadaran orangtua akan pemberian motivasi untuk anak. Mereka masih menganggap jika harta lebih penting daripada pendidikan.

Hal itu pula yang disampaikan Kuswanto, bahwa ia telah memberikan ponsel, motor dan uang saku yang cukup banyak. Ia menganggap jika apa yang telah dilakukannya adalah termasuk memenuhi tanggungjawabnya untuk anak. Ia mengaku bahwa ia tak terlalu memedulikan pendidikan anaknya itu. Yang ia tau hanyalah mencari nafkah yang sebanyak-banyaknya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk membayar biaya sekolah anaknya itu.

Selaras dengan pendapat Suryanti yang menganggap jika hartalah yang mendominasi kehidupannya dan anaknya. Ia dan suaminya sangat jarang menasihati atau bahkan memotivasi anaknya tentang pentingnya belajar. Ia beralasan jika semua itu karena jadwal kerjanya yang cukup padat sehingga ia tak sempat memeriksa ataupun memotivasi anaknya untuk belajar. Ia hanya memberi anaknya uang saku untuk membeli kuota, bensin dan jajannya. Suryanti juga menuturkan bahwa ia sangat jarang melihat nilai ulangan anaknya.²²

Namun, Ida kembali menjelaskan bahwa kunci penting dalam membimbing anak pada pendidikan dan membina mentalnya ada pada figur orangtuanya. Maka, baik dan buruknya akhlak anak sangat bergantung kepada pendidikan akhlak yang diberikan oleh orangtuanya. Orangtua seharusnya memberikan bekal/ modal pendidikan agama yang kuat supaya tidak terkena efek negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan anak dalam Islam bukan hanya dipraktikkan saat anak telah mulai *baligh*, namun dilaksanakan sedini mungkin.²³

²² Suryanti, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip

²³ Ida Latifatul Umroh, "Jurnal Studi Pendidikan Islam", Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islam Di Era Milenial 2, No. 2 (2019) 210, diakses pada 29 September 2020, <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/download/1644/1062/>

Selaras dengan pendapat Ida, Siti Jumaeroh juga mengatakan bahwa ia selalu meng-*handle* seluruh kegiatan keagamaan anaknya sejak dini. Mulai dari belajar sholat hingga belajar mengaji. Siti dan suaminya yang memegang peranan penting pendidikan Islam anaknya dengan cukup baik. Ia juga mengaku bahwa ia kurang mempercayai dan kurang sabar jika anaknya harus belajar mengaji dasar kepada orang lain. Ia menganggap jika pendidikan awal harus dari keluarga baru dilanjutkan oleh orang lain. Termasuk dengan pendidikan anaknya ketika MTs sekarang ini. Siti mengaku masih sangat sering memeriksa tugas sekolah bahkan nilai ulangan anaknya. Ia juga memeriksa pergaulan anaknya dengan cara melihat *chat* anaknya di ponselnya. Namun, ia juga memberikan kelonggaran waktu untuk anaknya untuk sekedar bermain *game* ataupun lainnya di ponselnya. Siti mengatakan bahwa dengan memantau anak secara berkala akan berdampak kepada prestasi belajar ataupun akhlak anak.²⁴

Dari hasil yang telah didapatkan penulis saat penelitian disimpulkan bahwa terdapat dua tipe orangtua yakni orangtua yang memberikan motivasi belajar untuk anaknya dan orangtua yang kurang memberikan motivasi belajar untuk anaknya. Adapun lebih lengkapnya sebagai berikut:

a. Orangtua yang memberikan motivasi belajar untuk anak

Tipe orangtua yang seperti inilah yang sebagian besar menghasilkan prestasi memuaskan bagi anak. Karena mereka selalu memantau dan mengarahkan anaknya untuk selalu berada di “jalur aman”. Karena selain memberikan harta, mereka juga memberikan pendidikan Islam maupun umum dan motivasi untuk belajar kepada anaknya dengan kurun waktu yang teratur. Adapun motivasi yang harus didapatkan oleh anak meliputi hak/ wewenang orangtua, yakni: mengatur hidup anak, melarang sesuatu yang kurang pantas dilakukan oleh anak, menyadarkan dan menganjurkan anak apabila berbuat suatu kesalahan, memberikan sanksi apabila anak berbuat hal buruk, mencari pasangan hidup ataupun teman untuk anak, dan sebagainya. Mereka yakin jika hal tersebut dilakukan dengan teratur, maka anak akan terbiasa untuk melaksanakan

²⁴ Siti Jumaeroh, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip

berbagai hal yang baik. Misalnya: jika sejak dini anak telah dibiasakan untuk melakukan sholat lima waktu, mengaji Al-Qur'an dan belajar maka sampai mereka dewasa pun akan tetap dilaksanakan. Namun, hal itu bisa saja tidak terlaksana apabila si anak terpengaruh dengan pergaulan teman-temannya yang akhlaknya kurang baik. Jika sudah seperti itu, peran orangtua kembali diperlukan karena kemungkinan besar lewat pendekatan orangtua secara persuasiflah sifat keras anak akan luluh.

- b. Orangtua yang kurang memberikan motivasi belajar untuk anak

Sedangkan tipe orangtua seperti inilah yang bisa saja membuat prestasi anak menurun. Karena, orangtua akan lebih mementingkan pekerjaannya daripada harus mendidik bahkan memberi motivasi belajar anak. Mereka menganggap jika tanggungjawab sebagai orangtua adalah hanya mencari nafkah sehingga melupakan kewajibannya sebagai pendidik saat di lingkungan keluarga. Alhasil, anak akan merasa tak pernah diperhatikan sehingga menjadikan dirinya pribadi yang malas. Dan pada akhirnya prestasi yang didapat pun tak terlalu memuaskan serta perilaku anak menjadi kurang baik akibat salah pergaulan. Namun, tidak semua orangtua yang bertipe seperti itu menghasilkan anak dengan prestasi kurang bagus melainkan bisa saja anak tersebut menjadi pribadi yang mandiri dan lebih rajin daripada anak dengan orangtua bertipe yang pertama. Bisa saja anak dengan tipe orangtua yang pertama melakukan perintah orangtua dengan terpaksa sehingga ketika ada momen dimana orangtua tak lagi perhatian, mereka akan lebih “liar” daripada anak dengan tipe orangtua kedua. Anak dengan tipe orangtua kedua biasanya cenderung melakukan apapun sendirian/ mandiri dan lebih cepat menangkap pelajaran. Terkadang, kadar keberhasilan anak dengan tipe orangtua kedua lebih tinggi daripada anak dengan tipe orangtua pertama. Karena anak dengan tipe orangtua kedua akan belajar dari pengalaman langsung.

3. Analisis Pendapat Anak tentang Orangnya Perihal Pemberian Motivasi Belajar Anak Pada Perspektif Anak Di MTs Negeri 2 Pati Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Dalam buku Sosiologi Pendidikan Islam karya Masdub mengatakan bahwa salah satu fungsi dari keluarga terhadap anak

didik yakni peletakan dasar-dasar agama. Maksudnya yakni kehidupan dalam keluarga harusnya memberikan keadaan kepada anak untuk mendapati suasana hidup keagamaan.²⁵ Kesimpulannya bahwa pendidikan paling mendasar dan utama berasal dari orangtua, entah pendidikan umum ataupun Islam.

Hal itu selaras dengan apa yang dialami Kamila sejak kecil. Ia mengaku bahwa pertama kali ia belajar mengaji yakni bersama ibunya dan yang mengajari tatacara sholat adalah bapaknya. Ia juga mengakui bahkan sampai sekarang pun kedua orangtuanya selalu tak pernah bosan mengingatkan dirinya untuk sholat dan mengaji. Namun, bukan hanya tentang pendidikan Islam, Kamila juga mengatakan bahwa dirinya diajari berhitung dan ilmu-ilmu umum lainnya dari kedua orangtuanya. Katanya, sang ibu mengajarkannya ilmu bahasa, entah bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia. Sedangkan bapaknya mengajarkannya berhitung dan ilmu pengetahuan alam. Kamila juga mengatakan jika kedua orangtuanya selalu menerapkan hidup disiplin bahkan teman-temannya pun dibatasi.²⁶

Sedikit berbeda dengan yang dialami Raisa Wulandari Putri. Ia mengatakan bahwa kedua orangtuanya terlalu sibuk bekerja sehingga jadwal belajarnya tak pernah dipantau oleh kedua orangtuanya. Ia juga mengakui bahwa bahkan nilai-nilai ulangnya tak pernah memuaskan dan ia hanya belajar ketika ada PR saja. Bahkan ketika pulang sekolah, ia bermain terlebih dahulu bersama teman-temannya lalu kemudian pulang ke rumahnya. Raisa juga mengatakan bahwa ia belajar mengaji pertama kali bukan dari kedua orangtuanya melainkan dari guru madrasah sorenya saat masih MI. Dan ketika di rumah pun ia sangat jarang mengaji dan melaksanakan sholat lima waktu hanya kadang-kadang. Oleh karena itu, hingga sekarang ia tak terlalu lancar membaca Al-Qur'an. Raisa mengatakan bahwa orangtuanya hanya sering memberinya uang daripada memantau pendidikannya.²⁷

Selaras dengan Irfan Aditya yang mengatakan bahwa ia juga jarang menerima perhatian dari kedua orangtuanya. Yang ia ingat hanyalah saat kecil kedua orangtuanya pernah mengajarnya

²⁵ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Islam*, 77.

²⁶ Kamila Choirunnisak, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip

²⁷ Raisa Wulandari Putri, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip

mengaji dan sholat, namun setelah itu kedua orangtuanya tak pernah memantaunya lagi. Irfan mengatakan bahwa ketika ia menginjak MTs, ia tak pernah lagi diperhatikan kedua orangtuanya dan hanya diberikan uang untuk jajannya. Bahkan nilai-nilai ulangan pun tak pernah diperiksa orangtuanya. Oleh sebab itu, Irfan mengaku menjadi pribadi yang tak terlalu peduli dengan prestasinya di sekolah karena kedua orangtuanya tak memedulikannya. Ia lebih memilih bermain dengan teman-temannya daripada harus belajar. Ia mengatakan bahwa akan belajar ketika ada PR saja dan akan sholat ketika diperlukan. Orangtuanya pun juga tak pernah memeriksa ibadah Irfan dengan baik.²⁸

Yang telah dialami Irfan dan Raisa sangat tidak sesuai dengan pendapat Mufatihatus Taubah. Taubah mengatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat informal, yakni pendidikan yang tidak memiliki program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga bersifat kodrati, sebab adanya jalinan darah antara pendidik dan anak didiknya.²⁹ Maksudnya adalah keluarga terlebih kedua orangtua adalah narasumber utama dalam upaya mendidik ataupun memberi motivasi belajar untuk anak. Sudah menjadi kewajiban orangtua untuk mendidik anaknya dengan baik dan benar.

Menurut penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis, bahwa sifat dari masing-masing anak tersebut hampir sama. Mereka semua sebenarnya memiliki sifat ingin dimengerti dan di sisi lain juga mereka ingin “bebas” melakukan hal yang mereka sukai. Terlebih anak dengan tipe orangtua pertama, jiwa mereka seperti kurang “bebas” karena semua kegiatan mereka selalu dipantau oleh kedua orangtuanya. Sehingga yang mereka lakukan hanyalah monoton belaka dan biasanya mereka kurang dalam mengekspresikan perasaannya. Apa yang mereka lakukan hanyalah paksaan. Sedangkan anak dengan orangtua tipe kedua biasanya lebih bebas dalam mengekspresikan kehendaknya. Karena mereka menganggap bahwa apapun yang mereka lakukan sangat jarang diperhatikan oleh kedua orangtuanya. Alhasil, mereka tak perlu

²⁸ Irfan Aditya, Wawancara oleh Penulis, 22 September 2020, Transkrip

²⁹ Mufatihatus Taubah, “*Jurnal Pendidikan Agama Islam*”, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam 03, No. 01 (2015) 4, diakses pada 30 September 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/116831-ID-pendidikan-anak-dalam-keluarga-perspekti.pdf>

khawatir untuk melakukan kesalahan-kesalahan karena memang orangtua mereka tak peduli dengan itu.

Terlepas dari itu semua, pada dasarnya anak ingin diperhatikan oleh orangtua namun dengan kadar sewajarnya. Maksudnya, anak juga tidak suka jika orangtuanya terlalu *protective* dengannya. Sifat *protective* orangtua kepada anak justru bukannya membuat anak lebih baik malah membuat anak menjadi pribadi yang pembrontak karena kebebasannya seakan dibatasi. Sebagai contoh: ketika anak masih SD orangtua sangat mengatur jadwal belajar dan pergaulan anak karena orangtua khawatir jika anaknya “salah jalur”. Dan perlakuan orangtua yang seperti itu berlanjut hingga anak duduk di MTs bahkan hingga anak menjadi dewasa. Ada dua kemungkinan yang terjadi, yakni yang pertama adalah anak akan menjadi penurut dan kurang bisa menguasai keadaan karena seluruh hidupnya seperti telah di-*handle* oleh kedua orangtuanya sedangkan dirinya tidak diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Dan kemungkinan yang kedua adalah anak menjadi pembrontak. Sebab dari anak menjadi pembrontak ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah karena sifat kedewasaan anak yang muncul lebih cepat daripada teman-teman seumurannya. Dan kemungkinan kedua adalah kurangnya perhatian dari orangtua kepada anak. Terlebih jika orangtua yang mempunyai sifat kolot dan ingin menang sendiri, hal itu akan semakin membuat anak menjadi tersiksa secara mental. Oleh sebab itu, perlunya kerjasama antara orangtua dan anak dalam hal ini supaya tidak ada pihak yang merugi dan justru akan untung untuk kedua pihak.